# BAB I
# PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Dalam realita kehidupan mayoritas umat Islam, tidak jarang ditemukan gambaran yang begitu mengkhawatirkan dalam menjalankan kehidupannya. Banyak dari umat Islam yang sangat mudah sekali untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang sudah dilarang oleh Allah swt dan Rasul-Nya saw, seperti meninggalkan ibadah *farḍu*, melakukan kejahatan, kejelekan, hedonism dan gaya hidup yang membuat mereka menjadi jauh dan menyimpang dari apa yang telah di ajarkan dalam Alquran. Hal ini dikarenakan adanya perubahan orientasi aktivitas minat dan pendirian ke arah yang jauh lebih mengedepankan hawa nafsunya. Kehidupan seperti ini akan lebih banyak menawarkan kesenangan yang berlebih, yang kemudian mengakibatkan manusia lupa dengan apa tujuan mereka diciptakan, sehingga mereka menjadi kufur dan ingkar juḥdi terhadap apa yang Allah swt perintahkan (Arifin, 2017, p. 14).

Secara bahasa, kata juḥdi berasal dari *jaḥada-jaḥdan-wajuḥūdan* yang artinya mengingkari. Sedangkan secara istilah ingkar juḥdi adalah orang yang mengetahui adanya Allah dalam hatinya, namun tidak mengikrarkan dengan lidahnya. Ingkar juḥdi juga memiliki arti mengingkari apa yang telah Allah SWT ajarkan, meskipun mereka tahu apa yang diingkarinya ialah sebuah kebenaran (Sa'adah, 2018). Dalam *Lisan al-'Arab* juḥdi memiliki makna menghianati sebagai pengingkaran terhadap apa yang telah diketahuinya. Adapun makna lain ialah sebagaimana yang terdapat dalam QS. Yusūf :58, yang mana terdapat kata *mūnkirūn* yang memiliki arti tidak mengenali atau tidak kenal terhadap sesuatu (Harifuddin, 1991, p. 34).

Dalam memahami makna ingkar juḥdi sendiri terdapat beberapa perbedaan pendapat di antara para ulama, seperti halnya yang disampaikan oleh Ahmad Marzuqi bin Mirsyad bahwa orang yang tidak mempercayai pada prinsip-prinsip keimanan, maka dapat masuk ke dalam golongan kafir. Namun selain itu, beliau juga menjelaskan bahwa jika seseorang masih mengakui dan beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, maka itu tidak bisa disebut sebagai kafir atau termasuk ke dalam.

golongannya secara hakiki (mereka yang bukan Islam), tetapi masuk ke dalam kafir secara maknawi (seorang muslim tetapi tidak beriman) (Sa'adah, 2018, p. 15). Menurutnya ada tiga hal yang menyebabkan seseorang berbuat ingkar, diantaranya ialah perkataan yang mengingkari adanya perintah Allah dan Rasul-Nya, mempermainkan dan meremehkan hukum syariah dan menyembah selain kepada Allah karena keyakinannya (Iswanto, 2016, p. 39). Sebagaimana yang terdapat dalam QS. *Luqmān* ayat 32,

*"Dan apabila mereka digulung ombak yang besar seperti gunung, mereka menyeru kepada Allah dengan tulus ikhlas beragama kepada-Nya. Tetapi ketika Allah menyelamatkan mereka sampai didaratan, lalu sebagian mereka tetap menempuh jalan pertengahan. Adapun yang mengingkari ayat-ayat kami hanyalah penghianat yang tidak berterimakasih".*

Kata *yajḥadu* dalam ayat tersebut artinya ingkar objek nya pada ayat-ayat Allah dengan sikap mereka yang tidak mau berterimakasih. Dalam tafsir At-Ṭhabari kata tersebut maknanya tertuju pada orang-orang yang telah ingkar terhadap tanda atau bukti ayat-ayat Allah dengan membatalkan perjanjian (ingkar janji) yaitu menyangkal pertolongan Allah dengan tidak bersyukur terhadap nikmat yang diberikan oleh Allah SWT. (Ath-Thabari, 2009, p. 430).

Dalam hal ini, penulis akan menggunakan metode tematik gagasan dari tokoh Abd Al-Hayy Al-Farmawi, beliau menjelaskan Alquran yang relevan terhadap kehidupan dan problem sekarang yang mendorong perhatian dan minat para penafsir. Pada dasarnya metode ini sudah banyak mufassir yang menggunakan sebelum Al-Farmawi karena menggunakan metode ini membahas satu surat dengan dijelaskan keseluruhan kemudian menjelaskan isi kandungan secara umum dan khusus, kemudian menggabungkan masalah satu dengan yang lainnya sehingga hasilnya benar-benar cermat dan teliti (Lailia Musyarofah, 2017, p. 25)

Begitupun dengan *Sayyid Quṭṭub* yang menjelaskan di dalam tafsirnya *Fī Zhilalil Qur'an* bahwa kata *yajḥadu* merupakan mereka yang menolak atau mengingkari ayat-ayat Allah ketika telah melewati ujian yang sangat berat dan

kesejahteraan kembali kepadanya. Dalam hal ini *Sayyid Quṭṭub* kembali menambahkan penjelasannya dengan mengambil kata *Al-khattar* yang memiliki arti orang-orang yang mudah menipu dan berhianat; dan *al-kafur* yang memiliki arti orang yang sangat kufur. Gambaran penghianatan yang terdapat dalam ayat di atas merupakan puncak dari penghianatan dan kekufuran dengan sifat *mubālaghah*, karena menentang terhadap bukti-bukti setelah adanya gambaran yang terang lagi jelas akan alam semesta mengenai pertolongan Allah melalui kuasanya sesuai dengan logika fitrah dan terang (Quthub, 2000, p. 186).

Dari penjelasan ayat di atas maka dapat terlihat mengenai kata *juḥdi* yang memiliki makna mengingkari atau berhianat terhadap ayat-ayat Allah setelah pertolongan Allah datang kepadanya. Bahkan dalam hal ini *Sayyid Quṭṭub* menambahkan bahwa ayat di atas menggambarkan orang-orang yang sudah mencapai puncak kekufuran dengan kondisi dimana ia berada pada satu-satunya penolong yaitu pertolongan Allah. Adapun menurut pendapat Ibnu Abbas bahwa orang yang ingkar merupakan termasuk orang yang tidak percaya atau kafir, sehingga menjadi penting untuk kita mengetahui penjelasan atau makna dari ingkar juḥdi dalam Alquran.

Hal ini yang kemudian dipandang penulis dapat dengan lebih jelas memberikan gambaran atau penjelasan untuk menemukan makna ingkar *juhdi* di berbagai ayat dalam Alquran. Sehingga dengan ini dapat ditemukan sebab dan pada apa ingkar juhdi itu hadir di dalam kehidupan manusia.

Selain itu memahami makna ingkar juḥdi merupakan suatu hal yang penting, karena dengan adanya sifat ingkar juḥdi maka bukan tidak mungkin kita akan mendapat kesengsaraan dan merasa gelisah dalam menjalani kehidupan di dunia. Sebagaimana yang telah dijelaskan bahwa kehidupan yang bahagia ialah kehidupan yang didalamnya mampu memelihara keimanan dan dilengkapi dengan melakukan amal kebaikan (Rakhmat, 2002, p. 277).

Dalam Alquran sendiri, penjelasan ingkar *juḥdi* ditemukan sebanyak 16 ayat dalam 14 surah, di antaranya terdapat dalam Qs Hūd (11):59, Qs. An-Naḥl (16):71, Qs An-Naml (27):14, Qs. Fussilat (41):15, Qs. Lukmān(31):32. Qs Gaffir (40):63,

Qs. An-Nisā':133, Qs. An-Naḥl:106, Qs. Al-An'am(6): 33, Qs. Al-Ankabūt (29) :47 & 49, Fussilat (41): 28, Qs. Al-Baqarah(2): 38-39, Qs. Al-Ahqaf (46) :26, Qs. Al-Baqarah(2): 152, Qs. Ali- Imran (3): 76, Al-Maidah (5) : 1, Lukman (31):12. Dari penjelasan di atas kemudian penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **"Ingkar Juḥdi Dalam Al-Quran".**

## B. Rumusan Masalah

Dari penjelasan di atas, maka penulis akan membatasi pembahasan dalam penelitian ini dengan membuat rumusan masalah, sebagai berikut:

1. Apa makna ingkar juḥdi dalam Alquran?
2. Apa unsur dari bentuk ingkar juhdi dalam Alquran?
3. Bagaimana Akibat ingkar juḥdi dalam Alquran?

## C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka terdapat tujuan penelitian, di antaranya:

1. Mengetahui makna Ingkar juḥdi dalam Alquran.
2. Mengetahui unsur dari bentuk ingkar juhdi dalam Alquran.
3. Mengetahui akibat ingkar juḥdi dalam Alquran.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

## D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian dari makna ingkar juḥdi dalam Alquran, ialah:

1. Manfaat Teoritis

   Memberikan pengetahuan tentang makna dan akibat ingkar juḥdi dalam Alquran.

## E. Manfaat Praktis

Dari segi akademis, diharapkan penelitian ini bisa dijadikan sebagai sumber referensi belajar maupun penelitian selanjutnya baik untuk mahasiswa maupun dosen, khususnya pada jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir. Sedangkan dari segi non akademis, diharapkan penelitian ini mampu memberikan penjelasan dan gambaran

mengenai ingkar juḥdi yang terdapat dalam Alquran sehingga menjadi sebuah pembelajaran dalam kehidupan.

## F. Kerangka Berpikir

Dalam penelitian ilmiah, kerangka berpikir ini menjadi suatu hal yang penting mengidentifikasi permasalahan yang diangkat sehingga menjadi lebih teliti dan relevan. Untuk itu, guna menyelesaikan penelitian ini, penulis akan menggunakan teori tafsir *mauḍu'ī* (tematik) dari 'Abd al-Hayy al-Farmawy.

Tafsir Mauḍu'ī secara bahasa yaitu terdapat tiga huruf *waw, ḍa,* dan *'ain* atau *waḍa'a* yang artinya membuat, meletakan dan mengatur. Secara istilah memiliki arti suatu metode penafsiran yang meringkas ayat dengan adanya tema yang sama atau mempunyai hubungan antara satu dengan yang lain dalam ruang lingkup pembahasan tertentu, sehingga permasalahan yang dihasilkan tidak panjang lebar dan berfokus pada satu pembahasan yang sudah ditentukan. (Yunus, Rohman, & Durakchman, 2021, p. 286).

Selain itu teori tafsir *mauḍu'ī* juga dapat membantu penulis dalam memberikan hasil dengan kajian yang mendalam. Hal ini dikarenakan adanya pembahasan yang harus dilihat secara kontekstual ketika ayat itu diturunkan yang nantinya dapat dilihat keterkaitannya dengan konteks yang ada pada zaman sekarang. Sebagaimana penjelasan dari Al-Farmawy, bahwa tafsir *mauḍu'ī* memiliki salah satu tujuan untuk dapat mengantisipasi dengan kesesuaian zaman, sehingga dapat menjadi sebuah solusi permasalahan di dalam kehidupan ketika menghadapi suatu permasalahan yang sesuai dengan apa yang dirasakan di zaman tersebut. Menurut Al-Farmawy teori *mauḍu'ī* memiliki dua macam, yaitu:

1. Menganalisis suatu surat secara *universal*, sehingga pembahasan pada surat menjadi seperti bentuk yang sempurna dan lengkap.
2. Mengumpulkan ayat yang ada di dalam Alquran dengan satu tema yang sama (al-Farmawi, 1996, p. 40).

Dalam hal ini penulis mengambil *point* yang kedua dengan menentukan suatu tema dan mengumpulkan ayat-ayat yang terdapat dalam Alquran dengan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Mengumpulkan ayat-ayat dengan tema yang sama;
2. Menyusun ayat-ayat tersebut sesuai dengan kronologi turunnya Alquran dan disertai adanya penjelasan mengenai sebab turunnya ayat tersebut atau *asbābul nuzūl;*
3. Mengetahui korelasi antara ayat tersebut dengan yang lainnya di dalam masing-masing surat atau (*munāsabah*);
4. Menyusun tema bahasan berdasarkan konteks yang sama;
5. Menguraikan ayat berdasarkan tema bahasan yang sudah di buat dengan penjelasan dari mufasir.
6. Menguraikan makna yang terkandung di dalam ayat-ayat tersebut untuk ditemukan berbagai macam bentuk ingkar juḥdi dalam Alquran disertai dengan pengambilan hikmah atau pelajaran yang ada di dalamnya (al-Farmawi, 1996, p. 45).

Pengumpulan ayat dilakukan dengan cara mencari ayat-ayat yang di dalamnya berkenaan dengan ingkar juhdi yang juga memiliki derivasinya. *Juḥdi* berasal dari kata *jaḥada-jaḥdan-wajuḥūdan* yang berarti mengingkari (Munawwir, 2007, p. 164). Sebanyak 12 ayat yang ditemukan dalam Alquran mengenai kata *juḥdi* dan berbagai derivasinya, dua ayat dalam bentuk *fi'il maḍī* dan 10 ayat berbentuk *fi'il muḍarī'*. Adapun yang menyebabkan lebih banyaknya berbentuk *fi'il muḍarī'* ialah mengetahui sebab sikap ingkar juhdi dan menekankan bahwa sikap ingkar juhdi itu masih tetap ada dan berlangsung dalam diri seorang *jaḥid* (orang yang berbuat ingkar juḥdi) (Kamaludin, 2019, p. 33), enam belas ayat tersbut di antaranya, 1) Qs Hūd (11):59, Qs. An-Naḥl (16):71, Qs An-Naml (27):14, Qs. Fussilat (41):15, Qs. Lukmān(31):32. Qs Gaffir (40):63, Qs. An-Nisā':133, Qs. An-Naḥl:106, Qs. Al-An'am(6): 33, Qs. Al-Ankabūt (29) :47 & 49, Fussilat (41): 28, Qs. Al-Baqarah(2): 38-39, Qs. Al-Ahqaf (46) :26, Qs. Al-Baqarah(2): 152, Qs. Ali- Imran (3): 76, Al-Maidah (5) : 1, Lukman (31):12.

Kemudian ayat-ayat tersebut diurutkan sesuai dengan kronologi masa turunnya ayat tersebut dengan diberikan penjelasan mengenai *asabābul nuzūl* disetiap ayatnya. Dalam hal ini jika terdapat ayat yang tidak memiliki atau tidak diketahui riwayat *asbābul nuzūl*nya, maka penulis mencoba mengkorelasikan *asbābul nuzūl* dari ayat sebelum atau sesudahnya selama masih dalam konteks pembahasan yang sama.

Penjelasan *asbābul nuzūl* dari setiap ayat tersebut yang nantinya akan digunakan oleh penulis untuk menentukan kembali tema bahasan perayatnya untuk dapat dikelompokkan sesuai dengan konteks yang sama. Sehingga penguraian makna nantinya akan berbentuk fragment ayat yang memiliki konteks yang sama, di antaranya, *pertama,* Mendustakan hari kiamat Qs. Al-Ar'Rāf (7):51, mengikuti pemimpin zalim Qs Hūd (11):59, kufur Nikmat Qs. An-Naḥl (16):71, kesombongan Qs An-Naml (27):14, Qs. Fussilat (41):15, ingkar janji Qs. Lukmān(31):32. Bentuk ingkar juhdi ada 3 yaitu Ingkar juhdi terhadap Allah Qs Gaffir (40):63, Qs. An-Nisā':133, Qs. An-Naḥl:106, ingkar juhdi terhadap nabi Qs. Al-An'am(6): 33, Ingkar juhdi terhadap Alquran Qs. Al-Ankabūt (29) :47 & 49, Fussilat (41): 28, akibat ingkar juhdi Qs. Al-Baqarah(2): 38-39, Qs. Al-Ahqaf (46) :26, Menghindari ingkar juhdi Qs. Al-Baqarah(2): 152, Qs. Ali- Imran (3): 76, Al-Maidah (5) : 1, Lukman (31):12.

Kemudian setiap fragment tersebut akan diuraikan kembali dengan menggunakan penjelasan dari Tafsir secara jelas dan lengkap untuk menemukan makna dari setiap kata *juḥdi* dan derivasinya di berbagai ayat dengan kondisi kontekstual yang sudah dikelompokkan. Sehingga di akhir nanti akan ditemukan berbagai macam akibat atau bisa disebut sanksi atau ancaman yang melakukan ingkar juḥdi sebagaimana penjelasan dalam Alquran dengan berbagai situasi dan kondisi untuk nantinya diambil hikmah atau pelajaran dalam kehidupan.

## G. Tinjauan Pustaka

Pada penelitian sebelumnya, terdapat beberapa yang telah membahas mengenai ingkar juḥdi dalam Alquran, baik dalam bentuk jurnal, skripsi maupun

tesis. Berikut akan penulis kemukakan penelitian-penelitian sebelumnya yang memiliki hubungan dengan penelitian yang akan dilakukan, di antaranya:

*"Kufur Juḥud Dalam Alquran Kitab Tafsir Jami' Al-Bayan Fi Ta'wil"* judul tesis yang ditulis oleh Hermansyah. Tesis ini membahas mengenai *juḥud* dalam tafsir Jami' Al-Bayan Fi Ta'wil dengan jumlah delapan ayat dalam Alquran. Sehingga penulis merasa masih terdapat ruang yang dapat di ambil untuk melanjutkan penelitian ini meskipun ada kesamaan pembahasan yaitu mengenai ingkar juḥdi (Hermansyah, 2020).

*"Konsep Kafir menurut M. Quraish Shihab (Analisis Term Kafir dalam Tafsir Al-Miṣbah)"* judul skripsi yang ditulis oleh Arief Kamaludin. Skripsi ini membahas tentang konsep kafir dalam Alquran dengan bebagai jenisnya yang salah satunya ialah berbuat kufur terhadap apa yang telah Allah turunkan. Sehingga penulis merasa masih terdapat ruang yang dapat di ambil untuk melanjutkan penelitian ini karena pembahasan yang dibahas lebih ke arah makna dari kata kafir tersebut (Kamaludin, Konsep Kafir Menurut M. Quraish Shihab (Analisis Term Kafir Dalam Tafsir Al-Mishbah), 2019).

*"Konsep Munafik dalam Al-Qur'an (Analisis Semantik Toshihiko Izutsu)"* skripsi yang ditulis oleh Asep Muhammad Fajarudin. Skrispi ini membahas mengenai ciri-ciri munafik dalam Alquran yaitu dengan melihat dari sikap, perilaku, perkataan dan perbuatan dari mereka untuk mencari keuntungan. Sehingga penulis merasa masih ada ruang untuk melanjutkan penelitian ini karena pembahasan yang dibahas hanya pada makna dari munafik itu sendiri dengan pendekatan semantik (Fajarudin, 2018).

*"Karakteristik Kafir (Konsep Kufr Dalam al-Qur'an)"* skripsi yang di tulis oleh Izzatun Nada. Skripsi ini membahas mengenai konsep kufr dalam Alquran menurut Harifuddin Cawidu dengan memperlihatkan sifat dan kebiasaan dari mereka dengan salah satunya ialah mengingkari kebenaran. Sehingga penulis merasa masih ada ruang untuk melanjutkan penelitian ini meskipun terdapat kesamaan pembahsasn dari ciri-ciri kafir yang salah satunya ingkar (Nada, 2020).

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

*"Makna kafir dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Penafsiran Ibnu Katsir dan M. Quraish Shihab)"* skripsi yang di tulis oleh Deden Bagus Saputra. Skripsi ini membahas mengenai makna kafir baik dari sifatnya ataupun jenis-jenisnya dengan melakukan perbandingan antara penafsiran Ibnu Katsir dan penafsiran M. Quraish Shihab untuk mendapatkan penjelasan atau makna yang lebih jelas. Sehigga penulis merasa masih ada ruang untuk melanjutkan penelitian ini karena pembahasan yang akan dibahas berfokus pada kata kafir dan menggunakan teori komparatif (Saputra, 2020).

Dari beberapa penelitian di atas yang menjadi tinjauan pustaka yang akan digunakan, bahwa belum ditemukakan yang secara jelas membahas kata *juḥdi* dalam Alquran dalam tafsir dengan menggunakan teori tematik dari Abd. Al-Hayy Al-Farmawi. Sebenarnya sudah ada yang membahas mengenai ingkar juḥdi tetapi menggunakan Tafsir Jami' Al-Bayan Fi Ta'wil dengan tidak menggunakan teori tematik. Untuk itu penulis merasa masih memiliki kesempatan untuk melakukan peneltiian ini lebih jauh mengenai Ingkar juhdi dalam Alquran.

## H. Sistematika Penulisan

Penulis menyajikan penelitian ini kedalam lima bab yang terdiri dari sub-sub bab. Sub-sub bab tersebut merupakan satu kesatuan utuh untuk memiliki korelasi terhadap hasil atau kesimpulan dari penelitian ini, adapun bab-bab yang dimaksud sebagai berikut.

BAB I merupakan pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka berfikir, dan sistematika penulisan.

BAB II merupakan landasan teoritis pengertian Juḥdi perbedaan Juḥdi dengan istihlah, pengertian tafsir tematik Abd Al-Hayy Al-Farmawi, sejarah perkembangan, macam-macam tafsir tematik, metode tafir tematik Abd Al-Hayy Al-Farmawi, urgensi metode tematik.

BAB III merupakan metodologi penelitian yang berisikan metode penelitian, jenis penelitian, sumber data primer dan sekunder, teknik pengumpulan data.

BAB IV menjelaskan mengenai makna ingkar juḥdi pada ayat-ayat ingkar juḥdi dan hasil penafsiran penelitian dan pembahasan. Bab ini memaparkan ayat-ayat makki, asbāb an-nuzūl, munasabah, penafsiran, dan analisis ayat.

BAB V penutup, yang mana isinya membahas simpulan akhir yang berisi jawaban dari rumusan masalah dan beberapa saran penulis mengenai hasil penelitian.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG